

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak akan terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, kita sebagai manusia tidak bisa menjalankan segala kegiatan dengan baik. Kita juga sering menggunakan bahasa sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat yang kita miliki kepada orang lain. Bahasa dipakai juga untuk mengungkapkan kembali informasi yang kita terima dari orang lain.

Dalam komunikasi, sangat penting pembicara maupun pendengar dapat mengerti maksud pembicara satu sama lain. Namun, kendala yang sering timbul adalah jika bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut merupakan bahasa asing. Oleh sebab itu, untuk dapat menyampaikan isi pembicaraan dengan tepat, tentu saja pembicara harus sangat mengerti tata bahasa yang benar dari bahasa tersebut dan juga latar belakang budaya terciptanya bahasa tersebut.

Selain itu, masalah lain yang sering timbul di kalangan para pemelajar bahasa asing adalah jika dalam suatu bahasa terdapat banyak ungkapan ekspresi dan memiliki fungsi yang berbeda dari tiap ekspresi tersebut. Hal ini akan mengakibatkan terganggunya proses komunikasi.

Ketika kita mempelajari bahasa Jepang, sering kali bahkan pasti kita akan menemui berbagai macam kesulitan. Kesulitan itu terjadi karena dalam bahasa Jepang kita akan mempelajari bentuk huruf yang berbeda di awal pembelajaran. Setelahnya, kita juga akan mempelajari pemakaian partikel, kalimat, maupun penggunaan kata-kata dalam suatu kalimat. Bahasa Jepang yang kita ketahui juga memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita dituntut untuk menguasai huruf Jepang yang terdiri dari huruf *kana* dan *kanji*. Dalam bahasa Jepang kita juga diwajibkan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar.

Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Jepang tidak luput dari ilmu linguistik bahasa itu sendiri. Linguistik dalam bahasa Jepang disebut “日本語学 (*Nihongo-gaku*)” yaitu ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa Jepang yang mencakup berbagai cabang seperti linguistik pada umumnya (Sutedi, 2011, 2). Sedangkan menurut Chaer (2015, 3) linguistik umum (*general linguistics*) adalah ilmu yang tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia yang dalam peristilahan Prancis disebut *langage*.

Kata dalam bahasa Jepang disebut *tango* (単語). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014, 148) *tango* memiliki 2 arti, pada umumnya, masing-masing *tango* dapat berdiri sendiri dan memiliki arti yang pasti, tetapi ada juga *tango* yang tidak memiliki arti tertentu tanpa bantuan *tango* lain yang dapat berdiri sendiri. *Tango* yang dapat berdiri sendiri atau memiliki bentuk bebas disebut *jiritsugo*. Kelompok kelas kata yang termasuk di dalamnya adalah verba (*dooshi*), i-adjektiva (*i-*

*keiyooshi*), na-adjektiva (*na-keiyooshi*), nomina (*meishi*), prenomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), konjungsi (*setsuzokushi*) dan interjeksi (*kandooshi*). Sedangkan yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu atau bentuk terikat disebut *fuzokugo* dan yang termasuk di dalamnya adalah partikel (*joshi*) dan verba bantu (*jodooshi*).

Sudjianto dan Dahidi (2014, 98) juga menyatakan bahwa kosakata bahasa Jepang mempunyai 10 kelompok kelas kata antara lain adalah partikel (*joshi*), verba (*doushi*), verba bantu (*jodoushi*), adjektiva-i (*i-keiyoushi*) atau ada juga yang menyebutnya *keiyoushi*, adjektiva-na (*na-keiyoushi*) atau ada juga yang menyebutnya *keidouyoushi*, nomina (*meishi*), adverbial (*fukushi*), prenomina (*rentaishi*), interjeksi (*kandoushi*), konjungsi (*setsuzokushi*).

Dalam kelompok kelas kata di atas, banyak yang memiliki persamaan makna dalam penggunaannya dalam sebuah kalimat. Begitu pula dengan salah satu kelompok kelas kata bahasa Jepang yaitu *jodooshi*. *Jodooshi* adalah kata yang melekat pada verba, adjektiva, dan nomina yang berfungsi membantu kata tersebut, dengan begitu *jodooshi* bisa membentuk sebuah *bunsetsu* (kalimat). *Jodooshi* memiliki beberapa jenis (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 174) diantaranya :

1. *Reru* dan *rareru* (*ukemi, kanoo, jihatsu, sonkei*)
2. *Seru* dan *sareru* (kausatif)
3. *Da* dan *desu* (*dantei* = keputusan)
4. *Nai, nu* (*uchikeshi* = negatif)
5. *Ta* (*kako* = bentuk lampau)

6. *Rashii* (anggapan/dugaan/perkiraan)
7. *U, Yoo, daroo* (perkiraan, kemauan)
8. *Mai* (perkiraan negatif)
9. *Sooda (denbun to yotai)*
10. *Yooda (tatoe, futashikana)*
11. *Tai (keibo)*
12. *Masu (teinei)*

Bahasa Jepang memiliki jumlah *jodooshi* yang sangat banyak. Hal tersebut disebabkan oleh kelas kata verba, nomina, dan adjektiva dalam bahasa Jepang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan suatu keadaan, sehingga diperlukan banyak kata kerja untuk mengungkapkan keadaan-keadaan tertentu. Hal tersebut menjadi hal yang menarik bagi penulis, karena tersedianya verba bantu dalam kuantitas yang banyak menyebabkan beberapa di antara verba bantu tersebut memiliki fungsi yang sama dalam mengungkapkan suatu keadaan.

Banyak juga pemelajar bahasa Jepang yang kurang memahami penggunaan *jodooshi* secara tepat. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas beberapa bentuk *jodooshi* yang masih kurang dipahami oleh mahasiswa adalah *sooda*, *yooda*, dan *rashii* yang memiliki makna serupa dalam bahasa Indonesia yaitu "sepertinya, kelihatannya" tetapi memiliki struktur kalimat yang berbeda.

Contoh :

1. シャンプーがなくなりそうです。

Sepertinya shampo akan habis.

(*Minna No Nihongo II*, 2001, 110)

2. ミラーさんは忙しいようです。

Tuan Miller sepertinya sibuk.

(*Minna No Nihongo II*, 2001, 135)

3. 山田先生の家は遠いらしい。

Rumah Yamada sensei sepertinya jauh.

(*New Approach Japanese Intermediate Course*, 2002, 41)

Dalam ketiga contoh kalimat di atas, ketiganya dapat diterjemahkan menjadi ‘sepertinya’. Namun, ada perbedaan makna yang terdapat dalam ketiga kalimat tersebut. Kalimat pertama, pembicara mengatakan “sepertinya shampo ini habis”, dalam kalimat tersebut pembicara melihat dan menduga berdasarkan apa yang dilihat. Pada kalimat kedua, pembicara mengatakan “tuan Miller sepertinya sibuk” karena pembicara melihat sesuai keadaan dan ada rasa ingin tahu. Sedangkan pada kalimat ketiga, pembicara mengatakan “rumah Yamada *sensei* sepertinya jauh” karena pembicara membuat kesimpulan dengan sendirinya tanpa tau kepastiannya.

Pada saat perkuliahan, peneliti sendiri juga merasa kesulitan memahami makna *jodooshi sooda*, *yooda* dan *rashii* yang menyebabkan kesalahan pemakaian dalam kalimat bahasa Jepang. Hal ini dirasakan juga oleh mahasiswa lainnya. Selain sulit membedakan *jodooshi sooda*, *yooda*, dan *rashii*, terkadang penggunaan *jodooshi sooda* sebagai *denbun* (kabar angin) sering tertukar dengan

penggunaan *jodooshi* sebagai *youtai*. *Jodooshi sooda* sebagai *youtai* digunakan untuk menyatakan dugaan terhadap sesuatu yang telah dilihat sebelumnya.

1. 雨が降るそうだ。 (*denbun*)

‘katanya akan turun hujan.’

(Srirahayu, 2014, 2)

2. 雨が降りそうだ。 (*youtai*)

‘sepertinya akan turun hujan’

(Srirahayu, 2014, 2)

Kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan *jodooshi sooda*, namun memiliki fungsi dan makna berbeda. Selain itu, dari segi bahasa terlihat berbeda. Kalimat (1) menjelaskan apa yang telah didengar sebelumnya oleh pembicara, lalu disampaikan kepada lawan bicaranya. Sedangkan, kalimat (2) menjelaskan apa yang telah dilihat sebelumnya oleh pembicara, lalu disampaikan kepada lawan bicaranya.

Cara penggunaan *soda* sebagai *denbun* pada kalimat (1) yaitu **verba dalam bentuk kamus + *soda***. Sedangkan cara penggunaan *soda* sebagai *youtai* pada kalimat (2) yaitu **verba bentuk *masu* (*masu* dihilangkan) + *soda***. Persamaan dalam menggunakan ketiga *jodooshi* ini dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan dan memahami kalimat.

Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang analisis kesalahan mahasiswa yang akan dibuat dalam bentuk

skripsi dengan judul **ANALISIS KESALAHAN DALAM PEMAKAIAN JODOOSHI SOU, YOU , RASHII DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.**

## **B. Rumusan Masalah dan fokus masalah**

### 1. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini diperlukan rumusan masalah yang bisa menjadi bahan penyusunan yang dilakukan pada skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Apa tingkat kesalahan mahasiswa dalam pemakaian *jodooshi sou, you, rashii* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apa penyebab kesalahan mahasiswa dalam pemakaian *jodooshi sou, you, rashii* dalam kalimat bahasa Jepang?

### 2. Fokus Masalah :

Agar penelitian ini tidak meluas terhadap penelitian lain, maka peneliti membuat fokus masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya meneliti tingkat kesalahan mahasiswa STBA JIA dalam pemakaian *jodooshi sou, you* dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Penelitian ini hanya meneliti apa penyebab kesalahan yang dialami mahasiswa dalam pemakaian *jodooshi sou, you, dan rashii*.

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat kesalahan mahasiswa dalam pemakaian *jodooshi sou*, *you*, dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui penyebab kesalahan mahasiswa dalam pemakaian *jodooshi sou*, *you*, dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur pemahaman mahasiswa tentang *jodooshi sou*, *you*, *rashii* dan dapat menjadi sumber referensi dalam belajar tentang penggunaan *jodooshi sou*, *you*, *rashii*.

##### Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dalam bidang linguistik *jodooshi* khususnya *sou*, *you*, dan *rashii*.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini memberikan inspirasi untuk mengambil tema sejenis.
- c. Bagi pengajar, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam pembelajaran mengenai bidang linguistik khususnya *jodooshi sou*, *you*, dan *rashii*.



## D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

### 1. Kesalahan berbahasa

Menurut Tarigan (2011, 67) ada dua istilah untuk kesalahan berbahasa yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan ini merupakan kesalahan yang disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Sedangkan kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat dan sebagainya.

### 2. *Jodooshi*

Kata kerja bantu yang mengalami perubahan bentuk dan tidak bisa berdiri sendiri. (Dedi Sutedi, 2011, 45)

Satuan yang memiliki fungsi gramatikal dan memiliki bermacam-macam makna. (Soepardjo, 2012, 135)

### 3. *Sou* (そう)

Verba bantu yang dipakai untuk menyatakan kembali hal-hal yang telah dilihat langsung dari kondisi saat itu oleh pembicara dan disampaikan kepada orang lain. (Isao, 2000, 128).

#### 4. *You* (よう)

Verba bantu yang dipakai untuk menyatakan suatu perumpamaan, suatu kesimpulan yang dilihat dari panca indera dan perasaan si pembicara. (Isao, 2000, 129).

#### 5. *Rashii* (らしい)

Verba bantu yang dipakai untuk menyatakan suatu perkiraan, dugaan, atau anggapan berdasarkan pada hal-hal yang telah dilihat atau didengarnya dengan membawa nuansa kurang adanya pertanggung jawaban dari si pembicara. (Isao, 2000, 132).

### **E. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan penelitian ini tersusun sistematis, maka penulis menyusun menjadi 5 bagian, diantaranya :

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II berupa landasan teori yang berisi tentang penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai pengertian dan jenis-jenis semantik dalam bahasa Jepang, analisis kesalahan berbahasa, tentang *jodooshi* dalam bahasa Jepang, terakhir tentang pengertian dan penggunaan *jodooshi sou, you, rashii* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab III berupa metodologi penelitian yang berisi tentang metode apa saja yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Bab IV memaparkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis kesalahan pada penggunaan *jodooshi sou, you, dan rashii* dalam kalimat bahasa Jepang yang

dilakukan oleh mahasiswa semester VI STBA JIA. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dalam melakukan penelitian serta saran atau anjuran untuk peneliti selanjutnya.